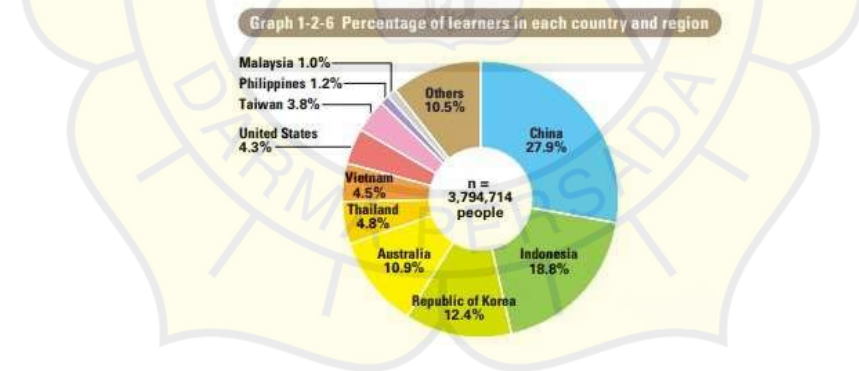


BAB I

PENDAHULUAN

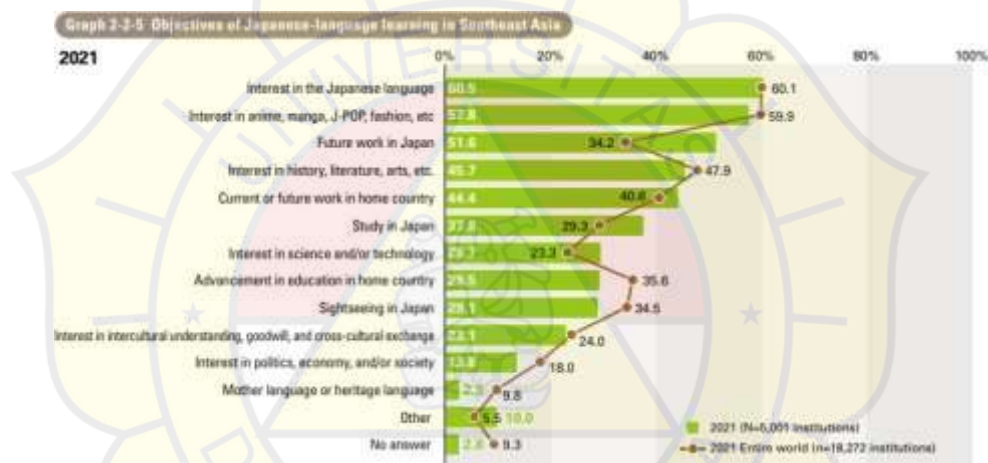
1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak diminati di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh The Japan Foundation pada tahun 2021, Indonesia menempati posisi kedua di dunia sebagai negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak, yaitu sebesar 18,8% dari total pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia. Secara khusus, di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah pembelajar mencapai 711.732 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap bahasa Jepang sangat tinggi, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, maupun ketertarikan terhadap budaya Jepang itu sendiri. Hasil survei dapat dilihat pada Gambar diagram 1.1 di bawah ini:



Grafik 1 Hasil Survei The Japan Foundation Terkait Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang Yang Ada Di Dunia (The Japan Foundation, Survey On Japanese-Language Education Abroad, 2021)

Survei di bawah ini juga memuat terkait motivasi belajar Bahasa Jepang. Hasil survei mengatakan bahwa motivasi karena suka Bahasa nya memiliki jumlah 60,5%, motivasi karena suka anime, manga, J-POP, fashion, dan lain lain berjumlah 57,8%, dan motivasi karena untuk bekerja di Jepang berjumlah 51,6%. Data tersebut merupakan data yang berada di Asia Tenggara yang jumlahnya lebih besar 17,4% dibandingkan dengan jumlah dari seluruh dunia yang berjumlah 34,2%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Asia Tenggara jumlah orang yang belajar Bahasa Jepang untuk bekerja di Jepang jumlahnya lebih besar 3,8% lebih tinggi jika dibandingkan dengan di seluruh dunia. Hasil survei bisa dilihat pada Gambar diagram 1.2 dibawah ini:

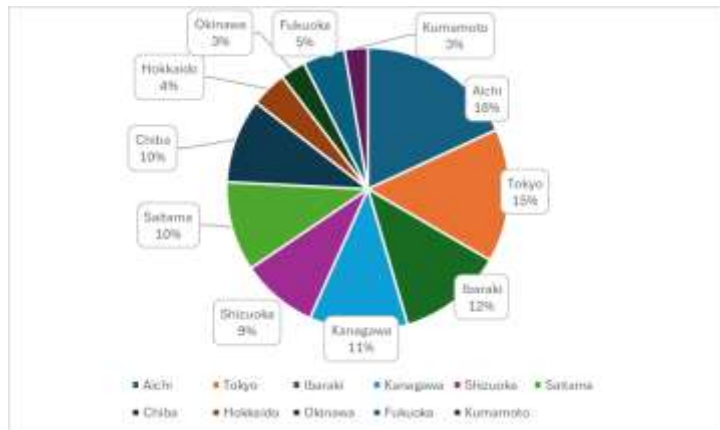


Grafik 2 Hasil Survei Motivasi Belajar Bahasa Jepang di Asia Tenggara
(The Japan Foundation, Survey On Japanese-Language Education Abroad, 2021)

Kesimpulan dari kedua survei tersebut adalah Indonesia menjadi posisi kedua dalam jumlah pembelajar Bahasa Jepang. Selain itu, motivasi untuk belajar Bahasa Jepang dengan persentase terbanyak adalah motivasi “karena suka dengan bahasanya” dengan jumlah 60,5%.

Terlampir di bawah ini adalah data penyebaran Tenaga Kerja Indonesia yang berada di Jepang. Informasi ini diperoleh dari Laporan KBRI Tokyo di tahun 2022. Tentunya sekarang pasti sudah makin bertambah dari jumlah tersebut.

Prefektur	Jumlah
Aichi	7712
Tokyo	6509
Ibaraki	5137
Kanagawa	4802
Shizuoka	3749
Saitama	4373
Chiba	4127
Hokkaido	1757
Okinawa	1237
Fukuoka	2055
Kumamoto	1131



Tabel 1 & Grafik 3 menunjukkan penyebaran pekerja Indonesia di Jepang.

Mengacu pada data The Japan Foundation (2021), jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sangat tinggi, bahkan menempati posisi kedua terbanyak di dunia. Kondisi ini juga tercermin pada banyaknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di berbagai prefektur di Jepang, termasuk wilayah Kanto bagian Barat seperti Tokyo, Kanagawa, Ibaraki, Saitama, dan Gunma. Di wilayah tersebut, masih banyak masyarakat Jepang, khususnya generasi lanjut usia, yang menggunakan dialek lokal seperti dialek Gunma (群馬弁) atau disebut juga jōshū (上州).

Bahasan mengenai TKI tidak terlepas dari persoalan bahasa. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai dialek (hōgen 方言) yang merupakan variasi bahasa berdasarkan latar belakang sosial maupun geografis penuturnya. Chambers (Nurhayati, 2009:6) menyatakan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari kelompok lainnya, meskipun keduanya hidup berdampingan. Sakuma (2004:126) juga menjelaskan bahwa “Ketika kelompok sosial satu dengan yang lain menggunakan variasi bahasa yang berbeda-beda, variasi bahasa tersebut disebut dialek.”

Perbedaan antara bahasa standar Jepang dengan dialek daerah sering kali menjadi tantangan bagi pembelajar maupun tenaga kerja asing. Kesulitan ini

muncul karena dialek tidak banyak diajarkan dalam pembelajaran formal, sehingga berimplikasi pada hambatan komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dialek lokal Jepang.

Dialek Gunma merupakan salah satu dialek yang masih digunakan oleh penutur asli, khususnya kalangan masyarakat lanjut usia (Shibata, 1995; Shinozaki, 2009). Kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan komunikasi bagi pembelajar bahasa Jepang atau tenaga kerja asing yang berinteraksi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian akademis mengenai karakteristik dialek Gunma untuk mempermudah pemahaman dan interaksi.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma. Dialek ini jarang dipelajari dalam program pembelajaran formal bahasa Jepang, yang umumnya menitikberatkan pada bahasa standar atau dialek Kansai. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian linguistik Jepang sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang.

Bahasa Jepang sendiri memiliki bahasa standar yang disebut hyoujungo (標準語). Sudjianto (2007:202) menyatakan bahwa hyoujungo merupakan bahasa resmi dan standar yang dapat digunakan oleh penutur dari latar belakang bahasa daerah yang berbeda agar komunikasi sehari-hari berjalan lancar. Namun, selain bahasa standar, terdapat pula ragam dialek yang beragam sesuai dengan wilayah di Jepang.

Dialek yang paling berpengaruh adalah dialek Kanto, karena menjadi dasar bagi bahasa standar. Di sisi lain, dialek Kansai juga menempati posisi penting karena jumlah penuturnya yang besar. Dialek-dialek di Jepang kemudian terbagi lagi ke dalam cabang-cabang regional, seperti Osaka, Kyoto, Hyogo, dan lainnya (Shinozaki, 2009). Sementara itu, dialek Gunma atau jōshū merupakan bagian dari

dialek Kanto Barat dengan ciri khas berupa penggunaan partikel “be” dan “danbe”. Ciri khas ini juga dapat ditemukan dalam dialek Tōhoku yang berasal dari wilayah timur laut Pulau Honshū.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi dan makna partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma. Mengingat keterbatasan penelitian terdahulu mengenai dialek ini, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang linguistik Jepang serta memperluas pemahaman mengenai keragaman bahasa Jepang, khususnya dalam konteks dialek.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis melakukan perbandingan antar studi-studi kepustakaan terdahulu yang menurut penulis ada hubungannya dengan penelitian yang akan dikaji. Pada bagian ini penulis akan mencari kesamaan dalam aspek teoritis atau objek yang ada dalam penelitian sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai validitas yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Skripsi yang telah disusun oleh Robertus Yoga Dewantoro (2017), mahasiswa Universitas Diponegoro dengan penelitian yang telah dilakukannya yang berjudul “PADANAN DIALEK KANSAI KE BAHASA JEPANG STANDAR DAN PENGGUNAANNYA PADA ACARA KOMEDI *DOWNTOWN NO GAKI NO TSUKAI YA ARAHENDE ZETTAI WARATTE WA IKENAI 24 JI*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bentuk-bentuk dari *jodoushi* dan *shuujoshi* dialek kansai yang terdapat dalam bahasa Jepang standar dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan dialek tersebut dalam acara komedi yang telah menjadi objek yang diteliti. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis adalah, penulis ingin meneliti tentang penggunaan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek *Gunma* atau disebut juga dialek Kanto bagian Barat.

2. Skripsi yang telah disusun oleh Alisa Citra Widyasari (2022), mahasiswa Universitas Darma Persada dengan penelitiannya yang berjudul “PADANAN DIALEK KANSAI DENGAN BAHASA JEPANG STANDAR PADA PARTIKEL AKHIR DALAM TUTURAN BAHASA LISAN (KAJIAN PADA ANIME MOVIE JOSEE TO TORA TO SAKANA-TACHI)”. Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan partikel akhir pada dialek Kansai dengan objeknya melalui Anime Movie *Josee to Tora to Sakana-tachi*. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa Partikel akhir ~na digunakan untuk meminta persetujuan kepada lawan bicara. Partikel akhir ~ya digunakan untuk menegaskan permintaan kepada lawan bicara. partikel akhir ~wa digunakan untuk menambah penekanan pada kalimat. Partikel akhir ~nen digunakan untuk memberi tanggapan kepada lawan bicara, dan partikel akhir ~de digunakan untuk memberi informasi kepada lawan bicara. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis adalah, penulis ingin meneliti tentang penggunaan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek *Gunma*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian relevan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sangat tinggi (The Japan Foundation, 2021), namun pembelajaran formal lebih berfokus pada *hyoujungo* (bahasa standar) dan jarang menyentuh aspek dialek daerah, termasuk dialek *Gunma*.
2. Masih banyak masyarakat Jepang, khususnya generasi lanjut usia di prefektur *Gunma*, yang menggunakan dialek lokal (*Gunma-ben* atau *jōshū*). Hal ini menimbulkan potensi hambatan komunikasi bagi tenaga kerja asing maupun pembelajar bahasa Jepang yang tidak terbiasa dengan dialek tersebut.
3. Kajian akademis mengenai dialek *Gunma* masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada dialek *Kansai* maupun pada aspek umum

dialektologi, sehingga penelitian mendalam mengenai partikel khas Gunma seperti “be” dan “danbe” belum banyak dilakukan.

4. Fungsi partikel modal dalam bahasa standar Jepang (darou, deshou) memiliki kesamaan makna dengan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma, namun kajian komparatif maupun deskriptif mengenai fungsi tersebut masih jarang ditemukan.
5. Diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis fungsi dan makna partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma agar dapat memberikan kontribusi akademis bagi kajian linguistik Jepang, sekaligus manfaat praktis bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus utama, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas dialek Gunma (*Gunma-ben* atau *jōshū*), khususnya dalam konteks penggunaan partikel akhir “be” dan “danbe”.
2. Analisis difokuskan pada fungsi dan makna partikel “be” dan “danbe” dalam tuturan, tidak membahas keseluruhan aspek fonologi, morfologi, maupun kosakata dialek Gunma.
3. Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis (literatur, drama, kanal daring) dan hasil observasi yang relevan, sehingga tidak mencakup seluruh variasi penggunaan dialek Gunma di berbagai wilayah atau generasi penutur.
4. Kajian ini difokuskan pada deskripsi linguistik dan analisis fungsi partikel, tanpa membahas secara mendalam aspek historis perkembangan dialek maupun perbandingan menyeluruh dengan dialek lain di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma?
2. Apa saja fungsi partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma?
3. Apa makna yang terkandung dalam penggunaan partikel “be” dan “danbe” pada dialek Gunma?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma.
2. Menganalisis fungsi partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma berdasarkan konteks tuturan.
3. Menjelaskan makna yang terkandung dalam penggunaan partikel “be” dan “danbe” pada dialek Gunma.
4. Memberikan kontribusi akademis dalam bidang linguistik Jepang, khususnya kajian dialektologi, dengan menghadirkan analisis partikel khas dialek Gunma yang masih jarang diteliti.
5. Memberikan manfaat praktis bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang dalam memahami variasi dialek, sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi di wilayah Jepang yang masih aktif menggunakan dialek lokal.

1.7 Landasan Teori

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori linguistik dan sosiolinguistik, antara lain:

1. Dialektologi Bahasa Jepang

Kajian dialek (方言学 *hōgengaku*) merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa menurut wilayah, sosial, maupun historis. Shibatani (1990) membagi dialek Jepang ke dalam dua kelompok besar, yaitu dialek Timur

(東日本方言) dan dialek Barat (西日本方言). Dialek Gunma termasuk dalam kelompok dialek Timur dengan sejumlah ciri khas, salah satunya adalah penggunaan partikel akhir kalimat “be” dan “danbe. Kajian dialektologi penting karena variasi tersebut tidak hanya memperlihatkan perbedaan linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial-budaya penuturnya.

Selain itu, kajian dialektologi juga berperan dalam memahami dinamika perubahan bahasa yang berlangsung di masyarakat. Dialek tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami pergeseran seiring adanya kontak bahasa, mobilitas penduduk, serta pengaruh media. Dalam konteks dialek Gunma, keberadaan partikel “be” dan “danbe” menunjukkan bagaimana suatu bentuk linguistik dapat bertahan sebagai penanda lokal sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian dialektologi tidak hanya berfokus pada deskripsi bentuk bahasa, tetapi juga pada faktor sosial dan historis yang melatarbelakangi penggunaannya.

2. Partikel dalam Bahasa Jepang

Dalam linguistik bahasa Jepang, partikel didefinisikan sebagai unsur gramatikal yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi melekat pada kata atau kalimat untuk memberikan makna tambahan (Kuno, 1973). Partikel akhir kalimat (終助詞 *shūjoshi*) memiliki peran penting dalam menyampaikan sikap, modalitas, serta hubungan interpersonal antara penutur dan lawan bicara. Misalnya, *darou* (だろ) dan *deshou* (でしょう) dalam bahasa Jepang standar digunakan untuk menyatakan dugaan, konfirmasi, maupun ajakan halus (Tsujimura, 2014).

Dalam konteks dialek, variasi partikel akhir kalimat sering kali memperlihatkan nuansa makna yang berbeda dengan bahasa standar. Partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma, misalnya, merupakan bentuk khas yang memiliki fungsi serupa dengan “darou” atau “deshou”, tetapi dengan tingkat

kedekatan emosional dan identitas lokal yang lebih kuat. Kajian mengenai variasi ini penting karena menunjukkan bahwa partikel tidak hanya berperan sebagai unsur gramatikal semata, melainkan juga sebagai perangkat pragmatis yang mencerminkan cara penutur mengekspresikan sikap, membangun solidaritas, serta menegaskan keanggotaan dalam komunitas bahasa tertentu.

3. Modalitas dan Pragmatik

Partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma dapat dipahami sebagai penanda modalitas (modality). Modalitas sendiri, menurut Palmer (2001), merupakan kategori linguistik yang menunjukkan sikap penutur terhadap suatu pernyataan. Dengan kata lain, modalitas tidak hanya menyampaikan isi kalimat, tetapi juga menandai sejauh mana penutur yakin, ragu, mengajak, atau menegaskan sesuatu.

Dalam praktiknya, modalitas berhubungan erat dengan fungsi pragmatik dalam percakapan. Ketika penutur menggunakan modalitas, mereka tidak sekadar memberi informasi, tetapi juga membangun hubungan dengan lawan bicara. Fungsi ini dapat berupa ajakan, dugaan, penegasan, atau bahkan permintaan persetujuan. Oleh sebab itu, modalitas menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana bahasa bekerja di tingkat interaksi sosial.

Dalam dialek Gunma, fungsi-fungsi tersebut tercermin melalui partikel “be” dan “danbe”. Misalnya, bentuk 行くべ setara dengan 行こう dalam bahasa standar yang berarti “Ayo pergi!”. Contoh lainnya, わかるだんべ dapat dipahami sebagai わかるだろう yang menegaskan “Pasti mengerti”, sedangkan そうだんべ setara dengan そうだろう untuk meminta persetujuan dengan makna “Betul, kan?”. Dengan demikian, kedua partikel ini memperlihatkan bagaimana modalitas diwujudkan secara khas dalam dialek Gunma.

4. Identitas Sosial dalam Dialek

Penggunaan dialek tidak dapat dipisahkan dari faktor sosial. Labov (1972) menunjukkan bahwa variasi bahasa berhubungan erat dengan identitas sosial penutur, termasuk asal daerah, usia, dan situasi percakapan. Dalam hal ini, partikel “be” dan “danbe” tidak hanya berfungsi sebagai elemen gramatikal, tetapi juga sebagai penanda identitas regional masyarakat Gunma. Penggunaan bentuk ini memperkuat solidaritas di antara penutur, meskipun dalam konteks formal biasanya digantikan oleh bahasa standar (標準語).

Selain sebagai penanda identitas, penggunaan partikel “be” dan “danbe” juga mencerminkan perbedaan generasi. Penutur muda cenderung lebih sering menggunakan “be” dalam percakapan santai karena bentuknya singkat dan terdengar kasual. Sebaliknya, “danbe” lebih banyak dipertahankan oleh penutur dewasa dan lansia yang menganggapnya sebagai ciri khas otentik dari dialek Gunma. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika bahasa dalam masyarakat, di mana variasi bentuk dipengaruhi oleh faktor usia dan gaya komunikasi.

Lebih jauh lagi, pilihan antara menggunakan dialek atau bahasa standar dapat menunjukkan sikap sosial penutur. Dalam situasi resmi, bahasa standar sering dipakai untuk menjaga kesan formalitas dan keteraturan. Namun, dalam interaksi sehari-hari dengan sesama orang Gunma, penggunaan “be” atau “danbe” justru dianggap lebih akrab dan memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol keanggotaan dalam komunitas lokal serta sarana untuk menegaskan identitas sosial.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada deskripsi dan analisis makna partikel “be” dan “danbe dalam dialek Gunma sebagaimana muncul dalam media audiovisual, bukan pada penghitungan angka atau frekuensi kemunculan. Metode Pengumpulan Data

1.8.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung partikel “be” dan “danbe yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu video YouTube dan drama Jepang yang menampilkan penggunaan dialek Gunma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi audiovisual dengan cara menonton, menandai menit kemunculan partikel, kemudian melakukan transkripsi dialog. Data dicatat beserta padanan dalam bahasa Jepang standar serta konteks percakapannya.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data disusun secara bertahap agar hasil kajian dapat terarah dan sistematis. Setiap tahapan analisis dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian data serta tujuan penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fungsi partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma.

Analisis dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Mengidentifikasi dialog yang mengandung partikel “be” dan “danbe”

Pada tahap awal, peneliti menyeleksi data dari sumber yang telah ditentukan (YouTube dan drama Jepang). Dialog yang secara jelas menggunakan partikel *be* atau *danbe* dicatat untuk menjadi bahan analisis lebih lanjut.

2. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan fungsi partikel

Setelah data terkumpul, setiap tuturan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk partikelnya (“be” atau “danbe”) serta fungsi linguistik yang ditunjukkan, misalnya ajakan, dugaan, atau penegasan.

3. Menganalisis konteks penggunaan dalam percakapan

Data yang sudah terklasifikasi kemudian ditinjau dalam konteks percakapan, termasuk situasi, hubungan antarpener, dan tujuan komunikasi. Hal ini penting untuk memahami makna pragmatis dari penggunaan partikel tersebut.

4. Membandingkan dengan bahasa Jepang standar

Setiap temuan kemudian dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Jepang standar, seperti -you, darou, atau deshou. Perbandingan ini bertujuan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan bentuk serta fungsi antara dialek Gunma dan bahasa standar.

5. Menarik kesimpulan mengenai fungsi serta peran partikel dalam dialek Gunma

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan, peneliti merumuskan kesimpulan mengenai fungsi linguistik dan peran sosial partikel “be” dan “danbe” sebagai ciri khas dialek Gunma.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari dua jenis bahan, yaitu video YouTube dan drama Jepang. Langkah ini memastikan hasil analisis lebih valid karena diperoleh dari berbagai konteks dan tidak bergantung pada satu sumber tunggal.

1.9 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan akademis, tetapi juga memberikan sumbangan yang nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi terhadap kajian linguistik, sedangkan manfaat praktis berhubungan dengan penerapan hasil penelitian dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial.

- Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Jepang, khususnya dalam bidang dialektologi dan analisis partikel.
2. Menambah referensi akademis mengenai dialek Gunma (Gunma-ben), yang masih jarang diteliti dibandingkan dialek lain seperti Kansai atau Tōhoku.
3. Memperkaya pemahaman mengenai variasi bahasa Jepang dengan mengungkap fungsi dan makna partikel “be” dan “danbe”.

- Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Membantu pembelajar dan pengajar bahasa Jepang dalam memahami variasi dialek, sehingga dapat mengurangi hambatan komunikasi dengan penutur asli.
2. Menjadi referensi bagi tenaga kerja Indonesia (TKI) atau pekerja asing di Jepang agar lebih mudah beradaptasi dengan penggunaan dialek lokal, khususnya di wilayah Gunma dan sekitarnya.
3. Memberikan wawasan tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji partikel dialek Jepang dari perspektif linguistik maupun sosiolinguistik.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman isi penelitian, penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab utama sebagai berikut:

- **Bab I – Pendahuluan:** Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.
- **Bab II – Kajian Pustaka:** Memaparkan teori-teori, konsep dialek, partikel bahasa Jepang, serta penelitian relevan sebagai kerangka analisis.
- **Bab III – Analisis Data:** Menguraikan metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data yang digunakan dalam penelitian.
- **Bab IV – Penutup:** berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

